Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 7 No. 2 Juli 2025, 508-525
P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103
DOI: https://doi.org/10.21154/nqh1mg53

Impresionistik dalam Kritik Sastra Arab Masa Jahiliah

Annisa Khairunnisa[1*], Tatik Mariyatut Tasnimah[2], Moh. Wakhid Hidayat[3] Arif Rahmatul Aji[4]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*
[4] *Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir*
[1]*22201012012@student.uin-suka.ac.id*, [2]*tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id*
[3]*moh.hidayat@uin-suka.ac.id*, [4]*arifrahmatulaji@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study is to reveal the distinctive impressionistic characteristics of the Jahiliah period. Because it is relevant to current critical methods, impressionistic also exists in the assessment of Arabic literary works, but it is different and tends to be rejected. Therefore, this study needs to be examined so that it can serve as a practical reference. This study uses a descriptive qualitative design with a historical approach. The data for this study consists of information and facts that discuss impressionistic in Jahiliah-era criticism. The data sources are books by literary critics, scientific journals, and relevant studies. The data collection stage involves careful reading and listening. The data is then collected by recording the content. The analysis stage involved content analysis, interpretation, and conclusion. The research findings indicate that the fundamental character of literary criticism during the Jahiliah period was impressionistic. This is reflected in the concept of natural feeling (spontaneity), based on effectiveness, and the absence of standard references in criticism. However, the impressionistic character of the Jahiliah period had its distinctiveness. This is demonstrated by the credibility of Jahiliah-era critics, who possess knowledge, intuition, and experience; the natural ability of poets to express poetic diction; and the esteemed status of Arab literary works from that period. Although their criticism is brief and spontaneous, the authors, poets, and poems are seamlessly integrated into a credible and intuitive understanding. This is due to their habit of composing poetry and their strong emotional attachment to it. The theoretical implications of this research can offer new insights into the exploration of innovative methods in Arabic literary criticism. Practically, it can serve as a reference for current impressionistic criticism methods to be more widely accepted, as it refers to new standards of integrity and quality.

Keywords : *Impressionistic, Arabic Literary Criticism, Jahiliah Period*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menyingkap karakter impresionistik yang khas pada masa Jahiliah. Sebab relevan dengan metode kritik saat ini, dalam penilaian karya sastra Arab juga terdapat impresionistik, namun berbeda dan cenderung tertolak. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dikaji untuk dapat menjadi acuan praktis. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Data kajian ini ialah informasi dan fakta yang mengulas impresionistik dalam kritik

masa Jahiliah yang bersumber dari buku kritikus sastra, jurnal ilmiah, dan kajian yang relevan. Data dikumpulkan dengan metode simak dan mencatat konten data dan dianalisis dengan analisis isi, interpretasi, dan konklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kritik sastra masa Jahiiliah secara mendasar memuat kritik impresionistik. Hal ini terkover dalam konsep rasa alamiah (spontan), berdasarkan kepada keberkesanan, dan tidak memiliki acuan baku dalam mengkritik. Akan tetapi, karakter impresionistik masa Jahiliah memiliki kekhasan. Ini ditunjukkan dengan kualitas kritikus masa Jahiliah lebih kredibel dengan pengetahuan, intuisi, dan pengalamannya; pengetahuan penyair yang alamiah mengutarakan diksi-diksi puisi; dan karya sastra Arab masa itu dinilai mulia. Walaupun kritikannya singkat dan spontan, namun pengarang, penyair, dan puisi telah terintegrasi dalam pemahaman naluriah yang kredibel. Hal ini dilandasi oleh kebiasaan mereka dalam berpuisi dan sentimentalnya yang kuat terhadap puisi. Implikasi penelitian ini secara teoretis dapat memberikan khazanah baru dalam eksplorasi metode kritik sastra Arab yang khas. Adapun secara praktis dapat menjadi acuan metode kritik impresionistik saat ini agar lebih diterima, sebab merujuk standar baru yang berintegritas dan berkualitas.

Kata Kunci : *Impresionistik, Kritik Sastra Arab, Masa Jahiliah*

PENDAHULUAN

Kritik sastra Arab hingga saat ini memberikan sumbangsih dalam ilmu kesusastraan jika dimanifestasikan dengan konsep yang tepat dan relevan. Untuk tercapainya peran tersebut, kritik sastra Arab mengalami dinamisasi historis yang panjang dan memiliki ciri khas setiap fasenya. Dimulai dari periode Jahiliah (450-610 M), awal Islam (610-661 M), masa Umayyah (661-749 M), masa ‘Abbāsiyah (750-1258 M), masa keruntuhan (1259-1822), hingga di era baru (1822-sekarang).[1] Pada masa sekarang, terdapat sebuah karakter kritik impresionistik. Kritik impresionistik merupakan kritik yang disampaikan secara langsung terhadap karya sastra berdasarkan keberkesanan. Dalam hal ini, kritikus membaca karya sastra berulang-ulang hingga menemukan kesan, tidak berdasarkan standar teoretis tertentu.[2] Ini seperti kritik yang dilakukan Jassin terhadap karya sastra dengan tujuan hanya untuk mengapresiasi, namun tidak dipaparkan teori dan pendekatan kritiknya.[3] Oleh karena itu, kritik impresionistik saat ini dianggap tidak ilmiah dan tidak akurat.[4]

[1] Roger Allen, *An Introduction to Arabic Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000). Hlm 16-32.

[2] Hambali and Anzar, “Kajian Impresionistik Puisi-Puisi,” *Journal Muhammadiyah Univercity of Makassar*, (2015), 92–102.

[3] Z. Sehandi, Y., & Jamaludin, “Kritik Sastra Indonesia Mutakhir Gaya Narudin,” *Jurnal Ilmiah Telaah* 9, no. 2 (2024): 202–9, https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/25069/pdf.

[4] Saba Mahmood, “Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt,” *The Finnish Society for the Study of Religion* 42, no. 1 (2016): 31–71.

Kritik impresionistik era ini relevan dengan kritik masa jahiliah. Pada masa jahiliah, karakteristik produsen dan produk sastra juga dikenal dengan orisinalitas ekspresi yang spontan.[5] Masa ini belum terjamah oleh nilai-nilai keislaman, lembaga keilmuan *kuttāb* belum beroperasi,[6] serta sistem pemerintahan belum memberikan perhatian agar keilmuan terstruktur dan terorganisir.[7] Sebab itu, kritik impresionistik masa ini tidak terdapat sistem yang mengkover secara gamblang, cenderung subjektif,[8] dan tidak memiliki rujukan ilmiah. Berdasarkan ini, maka kritik impresionistik masa jahiliah tidak jauh berbeda dengan saat ini. Akan tetapi, dalam hipotesa penulis, masa jahiliah lebih berterima secara konsensus dan diapresiasi. Berbeda dengan saat ini yang cenderung dipertanyakan jika tidak menggunakan pendekatan teoretis. Ini mengindikasikan adanya impresionistik yang khas pada masa jahiliah. Oleh karena itu, fenomena ini urgen dikaji sebab dapat menjadi rujukan dalam menstandarisasi kritik impresionistik masa kini untuk lebih berterima.

Konsep kritik pada masa jahiliah, termasuk dengan karakter impresionistik, telah dikaji oleh beberapa penelitian. Salbiah dan Tasnimah mengkaji kritik sastra pada masa jahiliah dari sudut pandang historisitas dan karakteristiknya.[9] Riset A'yun juga mengulas hal yang sama dengan menekankan sejarah dan bentuk kritiknya.[10] Adapun Ulumuddin juga menyinggung kritik sastra masa jahiliah dengan berfokus pada transisi, contoh, dan bentuk kritik yang dilakukan.[11] Ketiga kajian ini menghasilkan deskripsi universal terkait karakteristik kritik sastra masa Jahiliah. Namun, belum ada yang mengkaji karakter impresionistik secara eksplisit sebagai bentuk kritik yang khas dan mapan. Adapun penelitian Hernida dan Tasnimah telah

[5] Mustafa Inānī Ahmad Iskandarī, *Al-Wasīṭ Fi Al-Adab Al-'Arabi Wa Tārīkhihi* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1916). Hlm. 118.

[6] Nurul Islamiyah, "Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 63–67.

[7] Atika Ahmad Ahmad Abdullah, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Manusia," *Al-Urwatul Utsqa : Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021). 1-17.

[8] Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm, *Fī Al-Naqd Al-Adabiy Al-Qadīm 'Inda Al- 'Arab* (Kairo: Universitas al-Azhar, 1998). Hlm. 37.

[9] Rahma Salbiah and Tatik Maryatut Tasnimah, "Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah" 25, no. 1 (2023): 101–17, https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120.

[10] Hafizh Qurrota A'yun, "Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah," *A'jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2022): 434–44, https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1580.

[11] Hasbi Ulumuddin, "Transisi Sya'ir Jahili Dan Sya'ir Awal Islam (Kajian Kritik Sastra)," *'Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 127–36, https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1410.

mengkaji daya subjektif-impresif,[12] akan tetapi hanya terfokus pada perspektif *Muṣṭafā ʻAbd al-Raḥmān Ibrāhīm* dan belum menekankan standar impresionistik dari subjektif-impresif tersebut.

Hal yang berbeda dan menjadi kebaruan penelitian ini adalah fokus kajian yang tidak hanya secara general dan satu sudut pandang. Namun, spesifik dari berbagai perspektif untuk menemukan hasil yang lebih komprehensif. Fokus kajian ini tidak hanya pada satu pemikiran tokoh, namun mendialogkan ragam perspektif yang berkaitan dengan kritik impresionistik masa jahiliah. Dengan ini, maka akan ditemukan kriteria yang lebih kompleks dan holistik dari berbagai sudut pandang. Selain itu, yang akan dielaborasi lainnya adalah bentuk kritik dan karakteristiknya secara eksplisit. Oleh karena itu, akan teridentifikasi standar kritik sastra masa Jahiliah untuk direfleksikan dengan kritik saat ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menyingkap impresionistik yang khas, baik secara konsep, bentuk, dan karakteristik dalam kritik sastra Arab masa jahiliah secara holistik. Dari tujuan ini diharapkan tidak hanya menyajikan pengetahuan deksriptif, namun juga memberikan khazanah baru terkait standar impresionistik masa Jahiliah. Bahkan, dapat menjadi basis epistemologis untuk metode kritik intuitif dalam kurikulum pendidikan sastra Arab. Dengan ini, seperti yang disampaikan Azhar, daya kritis siswa dapat terlatih melalui pola intuitif dan kebiasaan.[13] Selain itu, kajian ini dapat direlevansikan dengan kritik impresionistik saat ini untuk didialogkan, sehingga menjadi acuan. Dengan itu, kritik impresionistik dapat lebih diterima sebagai bentuk kritik sastra yang lebih valid dan kredibel. Kemudian, kajian ini dapat menjadi acuan dalam menjemput perkembangan prinsip kritik sastra Arab sebelumnya yang hanya dijadikan referensi historisitas menjadi rujukan implikatif dan berdampak.

METODE

Kajian ini menggunakan desain kualitatif deksriptif dengan pendekatan historis. Hal ini karena penafsiran dan penguraian data berbentuk narasi yang

[12] Khavivah Eka Harnida, "Kritik Sastra Arab Era Jahili Menurut Perspektif Mustafa Abdurrahman Ibrahim," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 2 (2022): 160–71, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/17171/0.

[13] Muhammad Azhar, "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Indonesia," T*saqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 143–64, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.431.

dikemukakan apa adanya dan terbuka[14], dan daya impresionistik yang ditilik, terjadi di masa lampau, dan faktanya dideskripsikan dari masa tersebut.[15] Data kajian ini berupa fakta dan informasi yang berkaitan dengan impresionistik dalam kritik masa Jahiliah. Sumber data berupa kitab dari para kritikus modern dan kontemporer semisal *Ahmad al-Syāyib*, Aḥmad Amīn, *Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm*, dan *Syauqī Ḍaif*. Hal ini karena menurut hipotesa penulis, perspektif tokoh modern dan kontemporer yang mengkaji fase jahiliah tentu memiliki pandangan yang khas dan progresif sesuai fasenya. Selain itu, tokoh yang dijadikan rujukan adalah kritikus populer dan berpengaruh dalam kritik sastra Arab modern dan kontemporer, bahkan terhadap keilmuan lainnya. Kemudian, diperkuat dengan sumber sekunder berupa buku-buku,, jurnal ilmiah, dan penelitian yang menguatkan fakta dan informasi berdasarkan rumusan masalah.

Oleh karena itu, merujuk pada proses kajian terhadap teks mati, penelitian ini disebut juga dengan studi kepustakaan.[16] Dalam proses kajian kepustakaan, data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak yang dilakukan dalam bentuk pembacaan. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik sadap yang menyerap informasi dan fakta untuk menjadi data penjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, mencatat hal-hal yang dapat menjadi data terkait kritik impresionistik masa Jahiliah dan hal-hal yang relevan secara deskriptif dan reflektif.[17] Adapun pada tahap analisis, dilakukan dengan metode analisis isi dengan 3 tahapan. Pertama, menganalisis isi (data) yang telah dieksplor, disadap, dan dicatat dari sumber data sesuai pertanyaan penelitian.[18] Kemudian pada tahap pendalaman, mendialogkan penafsiran-penafsiran antar sumber data yang kemudian kembali diinterpretasikan.[19] Tahap terakhir, argumen penulis terhadap hasil dan pembahasan kajian yang menegaskan kekhasan kritik impresionistik masa Jahiliah.

---

[14] David Hizkia Tobing, *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif. Fakultas Kedokteran : Universitas Udayana.* (Bali: Universitas Udayana, 2017). Hlm. 29.

[15] Rahmat Djoko Pradopo, et.*al., Metodologi Penelitian Sastra*, ed. Jabrohim (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003). Hlm. 5.

[16] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) : Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019). Hlm.7.

[17] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Depok: Rajawali Pers, 2017). Hlm. 91-93.

[18] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm 48.

[19] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafido Persada, 2000). Hlm. 85.

PEMBAHASAN

Konsep Impresionistik dalam Kritik Sastra Arab Masa Jahiliah

Kritik sebagaimana yang dijelaskan oleh *Ahmad al-Syāyib* (1896-1971 M) dari pijakan kamus *al-Muḥīṭ* dan *Lisān al-'Arab*, bermakna memisahkan Dirham atau menghilangkan sesuatu yang palsu darinya (menyeleksinya).[20] Kemudian, makna ini diperluasnya dalam konteks kritik sastra, yaitu kajian terkait sastra; analisis, serta membandingkannya dengan hal yang sejenis; dan menilai serta menetapkan tingkatan kualitasnya. Dengan ini, implementasi kritik sastra dalam konsep yang tepat begitu holistik. Kritik bukan hanya menilai kecacatan, tetapi memisahkan antara yang buruk dan baik berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan (prinsip) keadilan. Semisal *al-Nabigah al-Żibyānī* (535-604 M) dalam kritiknya tidak hanya mencari cela, tetapi juga kritik positif seperti mengidolakan *al-A'syā'* dan *al-Khansā*' dibandingkan yang lain.[21] Oleh karena itu, kritik tidak hanya memberikan sebuah penghakiman terhadap yang tidak baik, namun juga pandangan terhadap hal baik dengan nilai tertentu.

Adapun impresionistik merupakan salah satu jenis kritik sastra berdasarkan pada praktik penilaian yang dicetuskan oleh Abram[22]. Kritik ini seringkas pendefinisiannya ialah kritik yang tidak memiliki standar baku. Seperti pendapat Pradopo bahwa kritik ini hanya berdasarkan daya impresif dan kesan kritikus[23]. Standarnya dapat dilihat dari beberapa pendapat bahwa kritik ini setara dengan kritik umum perspektif Tanaka dan Said[24]. Tanaka dan Said mengonsepkan kritik umum sebagai kritik yang digunakan oleh masyarakat general dan sasarannya tidak terbatas (bersifat universal). Dengan ini, dapat disimpulkan jika kritik impresionistik dalam karya sastra merupakan kritik yang berdasarkan kepada keberkesanan, tidak memiliki rujukan yang jelas, dan dapat dilakukan siapa saja dengan tidak terbatas.

---

[20] Ahmad Al-Syāyib, *Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1994). Hlm 114.

[21] Aḥmad Amīn, *Al-Naqd Al-Adabiy. Mu'Assasah Handāwiy Li Al-Ta'Līm Wa Al- Ṡaqāfah* (Kairo, 2012). Hlm 358.

[22] Meyer Howard Abram, *A Glossary of Literary Term* (New York: Holt, Rinehart and Wiston., 1981). Hlm. 24.

[23] Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 32.

[24] Tirto Suwondo, *Kritik Sastra Indonesia dalam Jurnal Humaniora Tahun 2000-2008*," in *Prosiding Workshop Forum Peneliti Di Lingkungan Kemendiknas* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010),472–90,https://www.researchgate.net.

Berdasarkan konsep di atas dan cara penilaiannya, kritik impresionistik yang berdasarkan kesan (impresif) ini telah teridentifikasi sejak masa Jahiliah. Akan tetapi terdapat perbedaan karakter dari aspek standar dan sasarannya. Selain itu, term impresionistik juga belum ada pada masa itu, sebab term keilmuan belum terorganisir. Akan tetapi, tokoh dan kritikus masa Jahiliah menggunakan term masing-masing sesuai standar yang dibuat. Melalui term yang berbeda-beda ini, karakter dasar impresionistik dapat diidentifikasi.

Muṣṭafā ʻAbd al-Raḥmān Ibrāhīm memaparkan dalam termnya bahwa karakteristik khas dari kritik sastra Arab pra-Islam (masa jahiliah) adalah النقد الذاتي التأثري.[25] Dalam *Muʻjam al-Wasīṭ* ditemukan bahwa الذاتي adalah diri (individu) dan التأثري adalah keterpengaruhan dan keberkesanan. Padanannya di Indonesia adalah Subjektif-Impresif. Jika diidentifikasi dari karakter subjektif dan impresif, term ini sejalan dengan konsep kritik sastra impresionistik. Ini dijelaskan oleh Thrall dan Hibbard bahwa dalam kritik sastra yang melibatkan kesan dan subjektivitas kritikus, maka ia disebut impresif dan tidak ilmiah.[26] Hal ini diperjelas bahwa non ilmiah dalam impresionistik ialah tidak mengeskplisitkan rujukan (teori) yang jelas dan berorientasi ekspresif yang natural.[27] Dengan ini, sudah teridentifikasi satu perspektif dari *Muṣṭafā ʻAbd al-Raḥmān Ibrāhīm* berdasarkan term.

Konsep impresionistik masa jahiliah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, memang cenderung menonjol dalam pandangan *Muṣṭafā ʻAbd al-Raḥmān Ibrāhīm* (1915-1992 M). Hal ini dijelaskan secara eksplisit dalam kitab *Fī al-Naqd al-Adabiy al-Qadīm ʻInda al- ʻArab* (1915-1992 M).[28] Mengeksplisitkan term sebelumnya, ia memaparkan bahwa kecenderungan kritikus pada masa jahiliah dalam merespon suatu karya sastra didasari dari perasaan alamiah. Pijakan penilaian terhadap puisi yang diterima, tergantung sejauh mana puisi tersebut memberikan pengaruh (kesan) terhadap jiwa kritikus dan subjektivitas sangat melekat. Hal ini karena mereka merujuk pada selera individual yang spontan sebab pengaruh

[25] Muṣṭafā ʻAbd al-Raḥmān Ibrāhīm. Op.*cit.* Hlm. 29.

[26] William Flint Thrall dan Addison Hibbard, *A Handbook to Literature,* (New York: The Odyssey Press, 1960). Hlm. 14.

[27] Suminto A. Sayuti, *Pengantar Kritik Sastra* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014). Hlm. 25.

[28] Muṣṭafā ʻAbd al-Raḥmān Ibrāhīm. Op.*cit.* Hlm. 29.

karakter Arab yang otentik. Ini semisal terbiasa memisahkan antara benda-benda yang buruk dengan yang berharga.[29]

Walaupun *Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm* (1915-1992 M) secara gamblang menyebutkan term الذاتي التأثري, namun karakteristik ini juga ditemukan dalam pandangan lainnya dengan term yang relevan. Hal ini semisal *Aḥmad Amīn* (1886-1954) mengemukakan bahwa pada masa jahiliah kritik yang dilakukan adalah الذوق الفطري (perasaan alamiah).[30] Ini berindikasi impresionistik karena respon yang diberikan dalam penilaian alamiah adalah intuisi sekilas dan natural. Dipertegasnya bahwa kritik الذوق الفطري tidak beranjak dari kaidah artistik yang baku dan matang. Dengan ini, menurutnya impresionistik ialah bentuk kritik yang tidak terorganisir.

Konsep di atas sejalan dengan perspektif impresionistik secara umum bahwa dalam kritiknya tidak terdapat rujukan yang baku dan ilmiah.[31] Penekanannya ialah daya ekspresif alami dan pikiran kiritikusnya bersifat subjektif. Dengan ini, pandangan Aḥmad Amīn tidak jauh berbeda dengan *Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm* dalam memfigurasikan kritik impresionistik masa jahiliah. Hanya saja, *'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm* menegaskan melalui term karakternya langsung dan *Aḥmad Amīn* pada asas hadirnya karakteristik tersebut, yaitu الذوق الفطري (perasaan alamiah).

Adapun *Ahmad al-Syāyib* (1896-1971 M) menyebutkan konsep kritik sastra masa Jahiliah dengan الذوق الطبيعي الساذج (perasaan alamiah yang tidak dibuat-buat).[32] Lalu, ditegaskan bahwa kritik sastra Arab dari dahulu tidak terbatas pada aspek kaidah, tata bahasa, retorika, dan keindahan yang menjadi ciri khas sastra Arab.[33] Akan tetapi juga berkaitan dengan *al-Azwāq* (selera/perasaan), karena mereka memahami hakikat sastra orisinalitas dengan nurani.[34] Jika prinsip-prinsip kritik kaidah ilmiah dipaksakan, justru kritiknya lemah dan menyimpang.[35] Ini sejalan dengan prinsip impresionistik Yunani yang berdasarkan pada perasaan yang tajam,

[29] *Ibid.* Hlm. 30.
[30] Aḥmad Amīn. Op.*cit.* Hlm. 358.
[31] Suminto A. Sayuti, "Kritik Sastra," in *Pengantar Kritik Sastra* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 1–49.
[32] Ahmad al-Syāyib (1896-1971 M). *Op.cit.* Hlm. 113
[33] Asifah Asifah and Iin Suryaningsih, "Keragaman Jinas Dalam Syair Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Zarnuji," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 129–42, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.232.
[34] *Ibid.* Hlm. 77
[35] *Ibid.* Hlm. 78.

tanpa prinsip terdahulu yang dijadikan acuan. Dengan ini, *Ahmad al-Syāyib* menegaskan karakter impresionistik melalui dua term, yaitu الطبيعي (alamiah) dan الساذج (tidak dibuat-buat). Ditekankan dengan term "alamiah yang tidak dibuat-buat" karena keberkesanan para kritikus bukan hasil rekayasa pemikirannya. Akan tetapi spontanitasnya karena fanatisme persaingan antar penyair yang menghasilkan kesan lebih sensitif dan responsif.

Beranjak kepada pandangan *Syauqī Ḍaif* (1910-2005), indikasi impresionistik digambarkannya sekilas dengan term ساذجا فطريا (sangat alamiah).[36] Hal ini karena para kritikus masa jahiliah hanya mengandalkan perasaan dan intuisi yang sederhana. Ini diperkuat oleh penelitian *Fatḥ al-Rahmān Muḥammad Aḥmad al-Ja'liy* dalam menilik pandangan *Syauqī Ḍaif* bahwa kritik pada masa jahiliah tidak didasari teks rujukan. Akan tetapi hanya berbentuk komentar sepintas, lalu diberikan penilaian. Penilaian ini alamiahnya sudah terukur secara parsial, tetapi kemudian digeneralisasi.[37] Jadi, indikasi Impresionistik dari pandangan *Syauqī Ḍaif* ialah asas argumen yang sederhana dan tidak rumit dalam mengkritik. Hal ini karena pengaruh yang kompleks seperti masa Abbasiyah, pengaruh sosial, budaya, dan lainnya belum menghampiri untuk menentukan standar atau acuan demi kemajuan kritik.[38] Dengan itu, kesederhanaan argumen ialah bentuk penilaian spontan yang tidak diikat pengaruh.

Berdasarkan beberapa perspektif sebelumnya, maka dapat ditarik konklusi bahwa impresionistik dalam kritik sastra Arab masa jahiliah teridentifikasi dari keberkesanan puisi terhadap perasaan individual dan respon alamiahnya. Hal ini karena para kritikus masa ini belum memiliki acuan yang konkrit dan terukur dalam merespon puisi yang didengar. Tanggapan mereka hanya dalam bentuk komentar singkat dan itu juga didasari dengan fanatisme kesukuan. Dengan itu, daya subjektivitas dalam karakter impresionistik ini sangat kentara. Akan tetapi khas dan perbedaannya dengan impresionistik yang digagas sekarang adalah kemampuan alamiah yang hadir dalam kritik sastra masa Jahiliah tidak hadir serta merta. Akan

[36] Syauqī Ḍaif, *Fi Al-Naqd Al-Adabiy* (Kairo: al-Ma'ārif, 1962). Hlm 30.
[37] Fatḥ al-Rahmān Muḥammad Aḥmad Al-Ja'liy, "Syauqī Dhaif Nāqidan" (Universitas Swasta Omdurman, Sudan, 2008). Hlm 12.
[38] Syauqī Ḍaif. *Op.cit.* Hlm. 30.

tetapi terdapat pengalaman dan pemahaman para kritikus yang telah diakui secara konsensus atas kompetensi dan keahliannya.

Daya impresionistik dengan kualitas puisi yang tinggi masa jahiliah, tentu tidak dinilai oleh kritikus yang tidak mumpuni. Walaupun beberapa perspektif sebelumnya menekankan karakter impresif, spontanitas, perasaan alamiah, dan tidak memiliki acuan konkrit, namun pengalaman dan pemahaman kritikus secara konsensus telah diakui dengan terukur. Di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh *Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm* (1915-1992 M) bahwa para kritikus merupakan seorang sastrawan, yang mana mereka terbiasa berpikir, mengevaluasi, dan memilah.[39] Ini semisal *al-Nabigah al-Żibyani* (535-604 M) menjadi dewan juri dalam menilai pembacaan puisi di pasar Ukaz sebab ia adalah seorang penyair ulung yang terkenal dengan keindahan dan kesederhanaan puisinya, bahkan penyair istana kebanggaan Hirah dan Ghassan[40].

Selain pengaruh kompetensi para kritikus yang telah diakui, penilaian impresionistik dalam kritik sastra masa jahiliah dapat diterima secara konsensus sebab faktor budaya, lingkungan, dan karakter orang Arab kala itu. Orang Arab adalah pribadi yang jujur, lugas, dan sederhana. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang tidak diikat hukum dan bebas, suka mengembara dan berperang, belum mencapai kebudayaan yang lebih dari kesederhanaan. Bagi mereka kepiawaian dapat diukur dari pengalaman sebab pengalaman yang akan diberikan orang Arab itu apa adanya (faktual)[41]. Dengan ini, walaupun para kritikus tidak memiliki acuan yang konkrit dalam memberikan penilaian, kritikan mereka diterima berdasarkan pengalamannya sebab kredibilitas pengalaman diakui dalam tradisi.

Orang Arab masa jahiliah adalah tipikal yang sangat sensitif terhadap situasi sekitar. Dengan itu, mereka sering berpuisi perihal gurun pasir, rasa sakit, kehilangan, peperangan, dll untuk merepresentasikan kenyataan yang dilihat dan dirasakan[42]. Jadi, apa yang mereka figurasikan melalui puisi, maka itu adalah kebenarannya, sebab sensitivitas mereka membawa wujud penggambaran yang

[39] Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm. *Op.cit.* Hlm. 27.

[40] Laily Fitriani Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008). Hlm. 117.

[41] Wildana Wargadinata, Laily Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, *UIN MALIKI PRESS Malang*, 2018, website://press.uin-malang.ac.id. Hlm 211.

[42] Muflihah, "Peribahasa Di Dalam Bahasa Arab (Studi Komparasi Peribahasa Arab Dengan Peribahasa Indonesia)," *Arabia* 6, no. 2 (2014): 201–14.

mendalam. Kata-kata indah (*muḥassināt al-Badī'iyyah*) tanpa dipaksakan pun sudah ada secara naluriah sebab apa yang mereka ucapkan menyentuh kebenaran yang murni[43]. Akibat karakteristik yang lazim ini diakui, maka seorang sastrawan yang mengkritik suatu puisi secara spontan masa jahiliah dapat diterima secara konsensus. Hal ini karena kompetensi mereka teruji dari kebiasaan mengungkapkan emosional dan keadaan lingkungan dengan jujur, murni, indah, walaupun tanpa kaidah yang mengaturnya. Kredibilitas yang dihadirkan walaupun seperti komentar sekilas, tetapi valid dan dapat dipercaya.

Karakteristik dan Bentuk Impresionistik dalam Kritik Sastra Arab Masa Jahiliah

Berdasarkan konsep yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa kritik impresionistik pada masa jahiliah tidak sekedar penilaian berdasarkan keberkesanan subjektif. Akan tetapi juga memiliki indikasi kepiawaian, integritas, dan privilese kritikus serta konsensus dari tradisi sosial-budaya masyarakat Arab. Dengan ini, karakteristik kritik impresionistik masa Jahiliah itu berbeda dengan ragam karakteristiknya.

1. Mengorientasikan perasaan alamiah

Merujuk pada konsep impresionistik yang berlandaskan pada keberkesanan subjektif, atau menurut Sukron Kamil menekankaan kesan yang bersifat global[44], kritik masa jahiliah juga memegang konsep demikian. Hal ini ditandai dengan penilaian berdasarkan pandangan pribadi yang kemudian menjadi standar penilaian. Ini yang disebut dengan perasaan alamiah oleh para tokoh-tokoh sebelumnya, sebab kesan hadir secara spontan. Distingsinya, perasaan alamiah yang ada pada kritik sastra masa jahiliah tidak hanya bersumber dari keberkesanan mutlak. Akan tetapi sebelum itu, sifat kesusasteraan, kefasihan berbahasa, selera puitis, dan pengetahuan linguistik telah mengilhami para kritikus dari pengalamannya[45]. Seperti contoh sebelumnya, yaitu *al-Nabigah al-Żibyani* (535-604 M). Ia mengkritik diksi puisi yang

[43] Aḥmad al-Iskandari Muṣṭafa 'Ināni, *Al-Wasīṭ Fi Al-Adab Al-'Arabiy* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1916). Hlm. 122.

[44] Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik Dan Modern*, Cetakan ke (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm 179.

[45] Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm. *Op.cit.* Hlm. 51.

dibunyikan *Hassan bin Ṡabit* (563-674 M)[46] atas dasar pengetahuannya tentang hakikat bahasa Arab, konotasi kata, serta makna tersirat dari struktur kata. Di depan *al-Nabigah al-Żibyani*, *Hassan bin Ṡabit* bersyair seperti berikut.

لنا الجفنات الر يلمعن بالضحى وأسيافنا يقطرن من نجدة دما

> Kita memiliki orang-orang dermawan yang selalu muncul di waktu pagi, dan pedang-pedang kita pun meneteskan darah pertanda keberanian[47].

Syair yang disampaikan oleh *Hassan bin Ṡabit* di atas dikritik oleh *al-Nabigah al-Żibyani* karena kata الجفنات lebih tepat jika diganti dengan diksi الجفان karena interpretasi *al-Jaffān* lebih banyak dibandingkan *al-Jafnāt*. Selanjutnya, yaitu kata أسياف lebih baik jika diganti dengan سيوف karena *asyāf* makna pluralnya dibatasi hingga 3-10 saja. Kemudian frasa يلمعن بالضحى lebih baik dengan kata يبرقن بالدجى. Penggunaan frasa *yabraqna bi al-ḍujā* disebutkan spontan lebih baik karena rasa alamiahnya merespon bahwa hal demikian lebih menyentuh. Semua kritikan tersebut disampaikan spontan di depan *Hassan bin Ṡabit* langsung. Akan tetapi, hadir dari kompetensi dan pengalamannya, sehingga kritikan pilihan diksi, ataupun uslub yang tepat, lalu diikuti dengan bait yang menyentuh dapat hadir spontan dalam kredibilitas yang baik. Dalam hal ini, ketika mengkritisi makna lafaz yang baik, mereka menyesuaikan dengan karakter masa Jahiliah; kata dan maknanya jelas, serta keserasian kata[48] dan makna juga estetis.[49]

2. Tidak memiliki acuan yang baku

Adanya karakteristik yang spontan dan tidak memiliki acuan merupakan karakter mendasar dari impresionistik dalam kritik sastra. Mereka tidak melakukan kritik ataupun penilaian secara mendetail dan pendapat tidak didukung bukti. Akan tetapi secara langsung berdasarkan kemampuan alamiah mereka yang telah ada yang sentimental terhadap pola-pola bahasa yang berbeda dengan kebiasaan dan pengalaman mereka. Hal ini semisal yang diucapkan *Muhalhal Ibn Rabī'ah* (443-531 M) dalam salah satu bait puisinya berikut:

---

[46] Mardjoko Idris, *Kritik Sastra Arab : Pengertian, Sejarah, Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008). Hlm 11.

[47] Mardjoko Idris, *Kritik Sastra Arab : Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya*, ed. Alwan Khairi (Yogyakarta: Bidang Akademik Jl. Marsda Adisucipto UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). Hlm. 19.

[48] Akhmad Patah, "Rima Akhir Bait-Bait Puisi Arab Perspektif Ilmu Qawâfi," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2023): 37–56, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.303.

[49] A'yun, "Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah."

فلو لا الريح أسمع أهل حجز# صليل البيض تقرع بالذكور

Pada potongan bait pertama puisi di atas terdapat diksi حجز (Yamamah) yang menjadi kritikan oleh masyarakat Arab. Pada bait tersebut *Muhalhal* mengatakan jika bukan karena angin, mungkin saja dia akan nmendengar (suara) penduduk Yamamah. Pada faktanya Yamamah dengan tempat tinggal Muhalhal, yaitu Syam, itu berjarak sangat jauh dan mustahil itu terjadi[50]. Ini disebut masyarakat Arab terlalu berlebihan dan narasi puisi yang bohong karena tidak sesuai dengan pengetahuan umum mereka Dalam hal ini yang mengkritik adalah masyarakat umumm yang bukan seorang sastrawan, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap daerah tersebut memberanikan mereka untuk mengkritik *Muhalhal Ibn Rabī'ah* (443-531 M). Dalam hal ini, tidak ada acuan apapun, sebab hal ini telah menjadi pengetahuan umum. Penilaiannya impresif, tetapi diterima sebab demikian kebenarannya.

3. Cenderung mengkritik konten yang parsial (tidak keseluruhan yang utuh)

Kritik impresionistik masa Jahiliah cenderung dilakukan terhadap konten-konten yang tidak menyeluruh. Maksudnya kritik-kritik tersebut hanya dilakukan pada bagian-bagian tertentu saja dan terpisah. Karakteristik ini terdeteksi misalnya pada penekanan para kritikus yang yang hanya salah satu dari aspek kata, makna, wazan, atau yang lainnya tanpa menilai atau mengkritik keseluruhan substansi puisi secara terpadu. Hal ini misalnya kritik yaitu *al-Nabigah al-Żibyani* terhadap *Hassan bin Ṡabit* sebelunya yang hanya terfokus pada lafaz dan kata tanpa melihat teks puisi tersebut sebagai karya yang utuh dan kompleks. Hal ini semisal terkait gaya penyair, aliran sastranya, dan hubungan puisi dengan kehidupan sosial belum disentuh kala itu. Ini juga diperkuat oleh *Syauqī Ḍaif* (1910-2005) dijelaskan bahwa kritik cenderung dilakukan terhadap frasa dan ungkapan secara formal dibandingkan karya sastranya sendiri dan aspek-aspek di luar itu[51]. Ini tidak lain karena faktor karakter yang impresif dan spontan kritik masa ini.

4. Cara mengkritiknya bersifat general

[50] Muḥammad bin 'Imrān Al-Mirzabāni, *Al-Muwashah Mākhiz Al-'Ulamā'' "Ala Al-Syu'Arā Fi Iddah Anwa" Min Shina'ah Al-Syi'ir'* (Kairo: Naḥḍah al-Miṣr, 2014). Hlm. 55.

[51] Ḍaif, *Fi Al-Naqd Al-Adabiy*. Hlm. 118.

Konten kritik impresionistik masa Jahiliah sebagaimana yang dijelaskan pada poin sebelumnya memang cenderung parsial. Akan tetapi dalam metode penyampaiannya justru bersifat general. Menonjolnya karakter cara mengkritik dengan general ini karena para pengkritik pada beberapa kasus menyatakan penilaian dan kritikannya tanpa mengemukakan alasan yang jelas. Biasanya para kritikus hanya mengutarakan penilaian dengan argumen singkat dan para penyair tidak diberikan penjelasan detail akan hal tersebut. Hal ini sebagaimana dikutip dari penelitian Harnida & Tatik bahwa *al-Nabigah al-Żibyani* (535-604 M) pernah melontarkan penilaian kepada *Labid Ibn Rabī'ah* (505-661 M) yang ambigu dan itu menimbulkan kebingungannya[52]. *Al-Nabigah al-Żibyani* (535-604 M) hanya menyuruh Lubaid Ibn Rabi'ah pergi tanpa menyebutkan alasan, argumen, dan seperti diberikan kebebasan untuk menilai makna "pergi" dengan hal apapun.

5. Singkat dan padat

Adanya karakteristik ringkas dan padat ini menyebabkan keumuman yang telah dikemukakan sebelumnya. Ini terlihat dari kritik Ṭarfah bin 'Abd (543-569 M) terhadap puisi *Al-Musayyab Ibn 'Alas* berikut ini.

و قد أتنا سى الهم عند أذكاره بناج عليه الصيعرية مكدم

Pada potongan bait kedua, *Ṭarfah bin 'Abd* mengkritik penggunaan diksi الصيعرية yang diucapkannya untuk mendeskripsikan unta jantan. Menurut aturan bahasa mereka, kata itu lebih tepat untuk penunjukan sifat terhadap "Unta Betina"[53]. Akan tetapi Ṭarfah bin 'Abd tidak mengkritik dengan terperinci. Ia hanya mengucapkan استونق الجمل (Onta jantan telah berubah menjadi onta betina) dan si penyair telah dapat memahaminya. Impresionistik memang ringkas, karena ia tidak terstruktur. Tetapi dari contoh kasus ini dapat diidentifikasi jika impresionistik masa Jahiliah kaya dengan pengetahuan dan sentimen terhadap bahasa-bahasa yang di luar kebiasaan mereka. Dengan itu, banyak orientalis yang memuji komentar-komentar terhadap puisi masa Jahiliah.[54]

[52] Khavivah Eka Harnida and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Kritik Sastra Arab Era Jahili Menurut Perspektif Mustafa Abdurrahman Ibrahim," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 2 (2022): 160–71, https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.17171.

[53] Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān Ibrāhīm. Hlm. 27.

[54] Angga Mustaka J.P, "Tren Sastra Eropa Dan Keterpengaruhannya Terhadap Sastra Arab (Kajian Sastra Banding)," *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 45–54, https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.50.

Berdasarkan poin-poin di atas, maka dapat diidentifikasi jika memang kritik sastra Arab masa Jahiliah memiliki daya dan konsep kritik impresionistik secara mendasar, yaitu lahir dari keberkesanan, spontan, ringkas, umum, dan tidak memiliki acuan ilmiah. Akan tetapi jika diidentifikasi lebih lanjut berdasarkan beberapa kasus di atas, maka dapat diidentifikasi jika impresionistik masa Jahiliah memang berbeda dan khas. Hal ini karena kritikusnya memiliki pengalaman dan pengetahuan naluriah sebab tingginya sentimental dan intuisi orang Arab dalam berpuisi dan menghargai karya sastra. Selain itu, kritikusnya walaupun memberikan komentar secara spontanitas seperti memberikan keberkesanan saja, namun ia memiliki kredibilitas yang kuat. Hal ini seperti yang dijelaskan juga sebelumnya semisal *al-Nabigah al-Żibyānī* (535-604 M) yang merupakan penyair istana dan sastrawan yang dianggap bahasa puisinya paling indah[55].

Selain keberdayaan kritikus yang berdasarkan kebiasaan telah memiliki pengalaman yang luas dan intuisi yang alami, ini juga disebabkan oleh sastrawan atau penyair itu sendiri. Hal ini karena menurut *Muḥammad ‘Abd al-Mun’im Khafājī* (1915-2006) bahwa puisi yang dikritik pada zaman pra-Islam adalah puisi yang kentara dengan cita rasa Arab yang murni bebas dari pengaruh asing. Ini disebabkan karena kala itu belum terdapat banyak kontak sosial dengan dunia luar kecuali antara kabilah di Arab. Dengan ini, kritik yang dilakukan alamiah juga merupakan respon dari penyajian puisi yang alamiah dan masih kentara dengan kerpribadian Arab masa Jahiliah. Bait-bait yang diciptakan itu impresif (sebab dari rasa alamiah), maka respon pun hadir dengan impresif. Selain itu, kebiasaan masyarakat Arab yang menghasilkan puisi juga menunjukkan jika mereka sudah terbiasa mendengar diksi tertentu dan ketika tiba-tiba asing dari biasanya, sentimental akan cepat merespon.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikonklusikan jika daya impresionistik layaknya metode kritik impresionistik masa kini telah ditemukan karakter mendasarnya pada masa Jahiliah. Akan tetapi impresionistik dalam kritk sastra yang dilakukan masa Jahiliah memiliki karakter yang khas. Hal ini disebabkan keberkesanan yang disampaikan dengan alamiah, spontan, dan murni memiliki kredibilitas yang tinggi. Kredibilitas itu bukan karena diorganisir oleh suatu kaidah

[55] Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Dan Lintas Budaya*. Hlm. 44.

ilmiah atau pusat pembelajaran tertentu. Akan tetapi, karena pengalaman dan tradisi mereka yang begitu menghargai puisi, serta pengetahuan naluriah yang didapat dari bahasa sehari-hari dengan nilai, rasa, *uslub,* dan sentimental yang tinggi. Dengan itu, penelitian ini dapat bermuara menyingkap tingginya nilai puisi Arab, bahkan semenjak zaman Jahiliah.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah perspektif yang dikemukakan hanya kritikus modern dan kontemporer. Diharapkan kajian lanjutan dapat mengeksplor perspektif yang lebih komprehensif, semisal kritikus masa Umayyah, Abbasiyah, masa keruntuhan, atau para kritikus barat. Tujuannya agar basis karakter impresionistik yang berkualitas dapat lebih tereksplor lebih holistik. Selain itu, kajian ini hanya terfokus pada kritik impresionistik masa Jahiliah. Kajian lanjutan dapat mendalaminya melalui studi komparatif dengan kritik impresionistik modern. Ini bertujuan untuk memberikan eksplorasi yang lebih gamblang dan spesifik. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkuat posisi kritik non-formal dalam masyarakat Arab modern dan menjadi fondasi epistemologis untuk metode kritik intuitif dalam kurikulum pendidikan sastra Arab. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan kritik impresionistik masa kini yang tidak hanya dari masyarakat umum yang sasarannya tidak terbatas. Tetapi memang lahir dari kekuatan pengetahuan yang dibiasakan secara alami; kritikusnya berkualitas dan sastrawan juga mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Hafizh Qurrota. "Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahiliyah." *A'jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2022): 434–44. https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1580.

Abram, Meyer Howard. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston., 1981.

Ahmad Abdullah, Atika Ahmad. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Peradaban Manusia." *Al-Urwatul Utsqa : Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021).

Ahmad Iskandarī, Mustafa Inānī. *Al-Wasīṭ Fi Al-Adab Al-'Arabi Wa Tārīkhihi*. Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1916.

Al-Ja'liy, Fatḥ al-Rahmān Muḥammad Aḥmad. "Syauqī Dhaif Nāqidan." Universitas Swasta Omdurman, Sudan, 2008.

Al-Mirzabāni, Muḥammad bin 'Imrān. *Al-Muwashah Mākhiz Al-'Ulamā'' "Ala Al-Syu'Arā Fi Iddah Anwa" Min Shina'ah Al-Syi'ir.'* Kairo: Naḥḍah al-Miṣr, 2014.

Al-Syāyib, Ahmad. *Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah,

1994.

Allen, Roger. *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Amīn, Aḥmad. *Al-Naqd Al-Adabiy. Mu'Assasah Handāwiy Li Al-Ta'Līm Wa Al- Śaqāfah*. Kairo, 2012.

Asifah, Asifah, and Iin Suryaningsih. "Keragaman Jinas Dalam Syair Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Zarnuji." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 129–42. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.232.

Azhar, Muhammad. "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Indonesia." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2024): 143–64. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i1.431.

Ḍaif, Syauqī. *Fi Al-Naqd Al-Adabiy*. Kairo: al-Ma'ārif, 1962.

Eka Harnida, Khavivah, and Tatik Mariyatut Tasnimah. "Kritik Sastra Arab Era Jahili Menurut Perspektif Mustafa Abdurrahman Ibrahim." *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 2 (2022): 160–71. https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.17171.

Hambali, and Anzar. "Kajian Impresionistik Puisi-Puisi." *Journal Muhammadiyah Univercity of Makassar*, 2015, 92–102.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) : Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.

Harnida, Khavivah Eka. "Kritik Sastra Arab Era Jahili Menurut Perspektif Mustafa Abdurrahman Ibrahim." *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 5, no. 2 (2022): 160–71. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/17171/0.

Hibbard, William Flint Thrall dan Addison. *A Handbook to Literature,*. New York: The Odyssey Press, 1960.

Ibrāhīm, Muṣṭafā 'Abd al-Raḥmān. *Fī Al-Naqd Al-Adabiy Al-Qadīm 'Inda Al- 'Arab*. Kairo: Universitas al-Azhar, 1998.

Idris, Mardjoko. *Kritik Sastra Arab : Pengertian, Sejarah, Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Islamiyah, Nurul. "Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 63–67.

J.P, Angga Mustaka. "Tren Sastra Eropa Dan Keterpengaruhannya Terhadap Sastra Arab (Kajian Sastra Banding)." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2022): 45–54. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.50.

Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik Dan Modern*. Cetakan ke. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Mahmood, Saba. "Some Reflections on the Islamic Revival in Egypt." *The Finnish Society for the Study of Religion* 42, no. 1 (2016): 31–71.

Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Muflihah. "Peribahasa Di Dalam Bahasa Arab (Studi Komparasi Peribahasa Arab

Dengan Peribahasa Indonesia).” *Arabia* 6, no. 2 (2014): 201–14.

Musṭafa ’Ināni, Aḥmad al-Iskandari. *Al-Wasīṭ Fi Al-Adab Al-‘Arabiy*. Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1916.

Patah, Akhmad. “Rima Akhir Bait-Bait Puisi Arab Perspektif Ilmu Qawâfi.” *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2023): 37–56. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.303.

Pradopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Pradopo, Rahmat Djoko. et. *al*. *Metodologi Penelitian Sastra*. Edited by Jabrohim. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.

Salbiah, Rahma, and Tatik Maryatut Tasnimah. “Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah” 25, no. 1 (2023): 101–17. https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120.

Sayuti, Suminto A. “Kritik Sastra.” In *Pengantar Kritik Sastra*, 1–49. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.

Sehandi, Y., & Jamaludin, Z. “Kritik Sastra Indonesia Mutakhir Gaya Narudin.” *Jurnal Ilmiah Telaah* 9, no. 2 (2024): 202–9. https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/25069/pdf.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafido Persada, 2000.

Suwondo, Tirto. “No Title.” In *Prosiding Workshop Forum Peneliti Di Lingkungan Kemendiknas*, 472–90. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional 2010, 2010. https://www.researchgate.net.

Tobing, David Hizkia. *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif. Fakultas Kedokteran : Universitas Udayana.* Bali: Universitas Udayana, 2017.

Ulumuddin, Hasbi. “Transisi Sya’ir Jahili Dan Sya’ir Awal Islam (Kajian Kritik Sastra).” *’Ajamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 127–36. https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1410.

Wargadinata, Wildana. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. *UIN MALIKI PRESS Malang*, 2018. website://press.uin-malang.ac.id.

Wildana Wargadinata, Laily Fitriani. *Sastra Arab Dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2008.